

INVENTARISASI HIJAUAN MAKANAN TERNAK LOKAL DI PULAU MOA

C. H. PATTY, L. JORIS DAN I. SIWA
Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

ABSTRAK

Peningkatan produksi dan populasi ternak khususnya ternak kerbau yang merupakan ternak unggul lokal di pulau Moa tidak efisien bila tidak didukung oleh produksi hijauan yang cukup baik kualitas maupun kuantitasnya. Sistem penggembalaan ternak yang dilakukan secara kontinu (*Continuous grazing*) dan musim kemarau yang cukup panjang akan mempengaruhi komposisi botani padang dan cenderung akan menurunkan nilai gizi padang dan produksi ternak kerbau. Berdasarkan kenyataan tersebut maka telah dilakukan kajian menyangkut "Inventarisasi Hijauan Makanan Ternak di Pulau Moa". Dari hasil kajian ini diharapkan dapat diterapkan suatu kebijakan dalam upaya budidaya dan pengembangan hijauan makanan ternak lokal guna mengembangkan ternak kerbau yang merupakan salah satu plasma nutfah Propinsi Maluku. Penelitian ini dilakukan di pulau Moa dengan menggunakan metode survei melalui pengamatan dan pengumpulan data di lapangan dengan mengambil lokasi pada dua areal padang penggembalaan. Pengambilan sampel hijauan makanan ternak dilakukan sebanyak 450 cluster untuk tiap padang penggembalaan. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah : a). Jenis hijauan makanan ternak, 2). Komposisi hijauan makanan ternak dan 3). Kualitas hijauan padang penggembalaan. Berdasarkan hasil kajian di lapangan pada areal padang penggembalaan diperoleh jenis hijauan rumput-rumputan antara lain : rumput Setaria (*Setaria anceps*), Merak (*Andropogon Thameda*), Jukut Pait (*Axonopus compressus*), rumput Kerbau (*Paspalum conjugatum*), rumput Suket Emprit-emprit (*Eragrostis amabilis*) dan Rumput Sudan. Selain jenis rumput ditemukan pula jenis hijauan pohon yang sering diberikan kepada ternak seperti kusambi, beringin, lamporo, parma, turigamal dan wetu. Pengukuran komposisi botani diperoleh hasil : rumput setaria = 33,92 %, rumput merak = 21,84 %, rumput jukut pait = 20,77 %, rumput Kerbau = 13,31 %, rumput Sekut emprit-emprit = 5,82 % dan rumput sudan = 4,33 %. Sedangkan padang penggembalaan di Moa Timur (Gunung Kerbau) diperoleh hasil sebagai berikut : rumput Setaria = 31,15 %, rumput jukut pait = 30,11 %, rumput merak = 19,35 %, rumput Sekut emprit-emprit = 11,59 % dan rumput Kerbau = 7,80 % Sedangkan hasil rata-rata analisa proksimat rumput pada padang penggembalaan Mkamar adalah protein = 4,33 %, serat kasar = 34,35 % BETN = 38,72 % dan abu = 7,13 %, sedangkan padang penggembalaan gunung Kerbau adalah protein = 3,46 %, serat kasar = 36,66 %, BETN = 37,26 % dan abu = 8,12 %.

Kata Kunci : Analisa proksimat, Jenis hijauan lokal, Komposisi botani,

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kabupaten Maluku Tenggara Barat sebagai salah satu wilayah dalam Propinsi Maluku yang memiliki komoditas ternak yang dapat dikategorikan sebagai ternak unggul lokal, diantaranya adalah ternak kerbau yang terdapat di pulau Moa, yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai ternak kerbau lokal daerah tersebut yang dinamakan kerbau Moa. Berbagai keunggulan komparatif dan spesifik lokal yang dimiliki oleh kerbau tersebut, dari sisi jumlah populasi berdasarkan statistik peternakan tahun 2004 jumlah populasinya mencapai 18.177 ekor dan merupakan 95 % populasi ternak kerbau yang ada di Kabupaten Maluku Tenggara Barat disamping itu jenis kerbau ini adalah jenis kerbau lumpur (swamp buffalo) namun dapat hidup pada daerah sangat kering dan rata-rata tidak memiliki tempat berkubang sepanjang tahun. Disamping itu pula daerah tersebut memiliki potensi padang penggembalaan alami yang sangat luas dan

potensial. Berdasarkan kenyataan-kenyataan ini maka oleh pemerintah daerah, pulau Moa telah ditetapkan sebagai kawasan pengembangan ternak ruminansia khususnya kerbau Moa.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa peternak di pulau Moa selalu diperhadapkan pada permasalahan kekurangan pakan yang sering terjadi pada musim kemarau antara bulan April sampai dengan Oktober, keadaan ini disebabkan karena banyak hijauan makanan ternak yang mengalami kekeringan dan mati sebagai akibat rendahnya curah hujan, rendahnya kesuburan tanah serta kondisi iklim lainnya yang kurang mendukung. Hal ini mengakibatkan terjadinya penurunan produktivitas ternak yang terlihat dari tingginya angka kematian anak kerbau fase pra sapih yang mencapai 61,04 % (Anonimous, 2003). Bila keadaan ini terus berlangsung tanpa ditempuh berbagai kebijakan budidaya guna mengatasi kondisi ini maka pada masa yang akan datang dapat menurunkan populasi ternak kerbau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Moa, Kecamatan Serwaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat dengan mengambil dua daerah padang penggembalaan yaitu padang penggembalaan Mkamar dan bukit Kerbau.

Penelitian menggunakan metode survey melalui pengamatan dan pengumpulan data di lapangan dengan mengambil lokasi pada dua areal padang penggembalaan. Pengambilan sampel hijauan makanan ternak dilakukan sebanyak 400 cluster untuk tiap padang penggembalaan.

Variabel yang diamati adalah :

1. Jenis-jenis hijauan makanan ternak.
2. Komposisi botani hijauan yang terdapat di areal padang penggembalaan. *Dry Weight Rank*
3. Kualitas hijauan padang penggembalaan (Analisa Proksimat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Hijauan Makanan Ternak

Berdasarkan hasil kajian lapang, jenis hijauan yang terdapat pada areal padang penggembalaan di Pulau Moa didominasi oleh jenis rumput-rumputan, antara lain: Alang-alang (*Imperata Sp*), rumput Merak (*Andropogon Themeda*), Jukut Pait (*Axonopus compressus*), rumput Kerbau (*Paspalum conjugatum*), rumput Suket Emprit-emprit (*Eragrostis amabilis*) dan Rumput Sudan (Gambar 1).

Melihat hasil penyebaran jenis-jenis rumput yang ada di areal padang penggembalaan di pulau Moa ternyata didominasi oleh rumput alang-alang. Sedangkan rumput lapangan seperti rumput merak, rumput jukut pait, rumput kerbau, rumput suket emprit emprit dan rumput sudan, selain di padang penggembalaan ditemukan pula disekitar areal kubangan, yang telah mengering dan di pinggir-pinggir jalan.

Selain rumput ditemukan pula jenis hijauan pohon (Gambar 2) yang sering diberikan kepada ternak seperti beringin, kusambi, lamtoro, parna, turi, gamal dan wetu apabila ketersediaan hijauan makanan ternak tidak mencukupi pada musim kemarau. Hal ini sesuai dengan pendapat Reksohadiprodjo, (1985) bahwa Vegetasi rumput dan pepohonan tidak hanya dilihat sebagai sumber makanan ternak saja tetapi juga bermanfaat sebagai tanaman penutup tanah yang dapat mencegah terjadinya erosi tanah agar unsur-unsur hara yang ada di permukaan tanah tidak akan terkikis.

Komposisi Botani Padang Pengembalaan

Komposisi botani pada areal padang penggembalaan di Moa Barat (Mkamar), adalah rumput Alang-alang 33,924 persen, rumput merak 21,46 persen, rumput Jukut pait 20,41 persen, rumput Kerbau 13,08 persen, rumput Sekut emprit-emprit 7,45 persen dan rumput Sudan 4,26 persen. Sedangkan padang penggembalaan di Moa Timur (Gunung Kerbau) adalah: rumput Alang-alang 40,47 persen, rumput jukut pait 28,66 persen, rumput merak 19,99 persen, rumput Sekut emprit-emprit 8,64 persen, dan rumput Kerbau 4,97 persen,

Dari hasil perhitungan produksi bahan kering didominasi oleh rumput Alang-alang. Hal ini disebabkan oleh luas areal padang penggembalaan yang ditumbuhi oleh rumput alang-alang yang merupakan ciri dari padang penggembalaan alam. Selain itu faktor topografi, iklim, tanah dan daya aklimatisasi dari hijauan itu sendiri yang juga turut mempengaruhi pertumbuhannya. Penyebaran jenis-jenis hijauan lain ternyata cukup merata untuk semua areal padang penggembalaan. Rumput-rumput ini tumbuh bersamaan dan merupakan ciri dari padang penggembalaan alam. Rendahnya produksi rumput di daerah ini disebabkan karena sering direngut oleh ternak, rendahnya kesuburan tanah dan faktor iklim yang tidak mendukung.

Dari komposisi botani yang ada pada padang penggembalaan di pulau Moa tidak terdapat satupun jenis leguminosa. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi botani hijauan padang penggembalaan di pulau Moa belum memenuhi standar.

Komposisi Zat-Zat Makanan

Berdasarkan hasil analisa laboratorium bahan kering hijauan padang penggembalaan di pulau Moa dapat dilihat pada Tabel I. :

Tabel I. Komposisi jenis hijauan padang penggembalaan di pulau Moa

JENIS HIJAUAN	KOMPOSISI ZAT MAKANAN				
	AIR	PROTEIN	S.KASAR	BETN	ABU
<i>Padang Pengembalaan Mkamar</i>					
1. <i>Setaria encept</i>	13.85	4.60	33.80	39.70	9.30
2. <i>Andropogon themeda</i>	13.15	4.40	29.10	40.90	10.40
3. <i>Axonopus compressus</i>	14.09	4.30	31.40	41.71	5.60
4. <i>Paspalum conjugatum</i>	12.25	4.80	34.50	39.90	6.50
5. <i>Eragrostis amibilis</i>	12.85	5.20	35.10	38.10	6.70
6. <i>Rumput sudan</i>)	13.50	4.10	32.20	32.20	7.30
<i>Pdg. Pengembalaan Gng Kerbau</i>					
1. <i>Setaria encept</i>	11.95	3.84	47.00	30.10	6.50
2. <i>Axonopus compressus</i>	13.85	3.80	34.00	39.60	6.40
3. <i>Andropogon themeda</i>	10.95	4.00	32.80	39.00	11.20
4. <i>Paspalum conjugatum</i>	10.80	3.80	35.90	37.20	9.80
5. <i>Eragrostis amibilis</i>	11.65	3.30	33.60	40.40	9.70

Berdasarkan hasil analisa proksimat hijauan pada areal padang penggembalaan Mkamar diperoleh rata-rata kandungan protein = 5,9%, serta kasar = 34,5%, BETN = 38,72% dan abu = 7,13%. Sedangkan di padang penggembalaan Gunung Kerbau kandungan protein = 3,46%, serat kasar = 36,66%, BETN = 37,26% dan abu = 8,12%. Rendahnya kandungan nutrisi pada dua lokasi padang penggembalaan ini disebabkan karena kesuburan tanah yang rendah. Selain itu temperatur juga mempunyai pengaruh terhadap pola pertumbuhan tanaman. Menurut Bogdan (1977), bahwa pada pertumbuhan rumput di daerah tropis, semua parameter pertumbuhan seperti pertumbuhan anakan, panjang daun dan lain-lain akan mengalami penurunan pertumbuhannya pada suhu yang tinggi.

Rata-rata hasil yang diperoleh untuk kandungan protein pada dua lokasi padang penggembalaan sebesar 3,89%. Keilor (1975), menganjurkan bahwa untuk hijauan tropik sebaiknya kadar protein tidak kurang dari 7,0%, karena bila kurang dari 7,0 % maka konsumsi makanan secara bebas akan menurun dan sekaligus akan menurunkan produksi ternak. Hal ini menunjukkan bahwa kadar protein padang penggembalaan di pulau Moa masih berada di bawah standart. Rendahnya kadar protein padang penggembalaan di pulau Moa bila dibandingkan dengan kadar protein hijauan tropik disebabkan karena komposisi botani padang penggembalaan hanya terdiri dari jenis rumput-rumputan saja tanpa adanya jenis kacang-kacangan.

Kadar protein rumput pada padang penggembalaan di pulau Moa disebabkan juga oleh musim kemarau yang panjang, keadaan ini sesuai dengan pendapat Marley (1994) yang menyatakan bahwa kadar protein akan naik pada waktu musim hujan yang kemudian akan menurun pada musim kemarau, tetapi kadar serat kasar berlaku sebaliknya, sehingga dapat dipahami jika pertumbuhan ternak kerbau tidak stabil dimana puncak produksi yang tinggi dicapai hanya dalam waktu relatif pendek. Kandungan protein rumput yang terdapat di areal padang penggembalaan pulau Moa lebih rendah bila dibandingkan dengan kandungan protein padang penggembalaan di Kecamatan Tobelo Kabupaten Maluku Utara menunjukkan kandungan protein rata-rata 8,32% (Sangadji, 1998).

Berdasarkan hasil perhitungan TDN padang penggembalaan di pulau Moa ternyata belum dapat memenuhi kebutuhan hidup pokok ternak kerbau. Hal ini disebabkan karena padang penggembalaan di pulau Moa hanya terdiri dari rumput-rumputan yang telah mengalami kekeringan akibat musim panas yang berkepanjangan. Menurut Sosetyo *dkk* (1969), bahwa nilai gizi dipengaruhi oleh pengaruh musim.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Jenis-jenis hijauan yang terdapat pada areal padang penggembalaan adalah rumput-rumputan dan sedikit hijauan makan ternak dari pepohonan
2. Komposisi botani didominasi oleh rumput-rumputan, tidak terdapat leguminosa
3. Karena tidak adanya leguminosa maka kualitas hijauan makan ternak sangat rendah.

SARAN

Berdasarkan potensi dan kendala pengembangan yang ada maka perlu dibuat suatu rekomendasi yang dapat digunakan sebagai acuan penentuan kebijakan dalam upaya perbaikan dan pengembangan hijauan makanan ternak yang ada pada areal padang penggembalaan di pulau Moa sebagai berikut :

1. Peningkatan produktivitas hijauan makanan ternak lokal unggul dapat dilakukan dengan mengintroduksi jenis-jenis rumput, legum dan pohon yang spesifik lokasi (multi fungsi dan tahan kekeringan)
2. Peningkatan kualitas hijauan makan ternak lokal melalui budidaya dan introduksi teknologi penunjang. Upaya budidaya hijauan makanan ternak meliputi integrasi antara tanaman hijauan makanan ternak dengan tanaman pangan/perkebunan, kebun bibit percontohan, irigasi dan pemupukan. Sedangkan introduksi teknologi penunjang meliputi teknologi pengawetan hijauan (Hay dan Silase) yang dapat disimpan (gudang penampungan) untuk digunakan pada waktu kekurangan makanan.
3. Pembuatan bak-bak penampung air sebagai tempat minum ternak dengan memanfaatkan sumber-sumber air tanah yang dekat dengan areal padang penggembalaan

4. Peningkatan partisipasi dan penguatan kapasitas kelembagaan petani dan kelompok tani dalam kaitannya dengan pengembangan teknologi budidaya, pengawetan hijauan makanan ternak partisipatif

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2003. Kecamatan Kairatu dalam Angka. Kantor Statistik Kecamatan Kairatu.
- Bogdan, A.V. 1977. Tropical Pasture and Fodder Plants. Longman Group. Inc. New York.
- Keilor G., 1975. The Ship Book. A Hand Book for the Modern Sheeperd. Ron Pather. New York.
- Marley. 1975. Grass Productivity. Philosophical Librari. Inc. New York
- Reksohadiprodjo, S. 1985. Produksi Tanaman Hijauan Makanan Ternak Tropik. Edisi Revisi. Cetakan I. BPFE. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Sangadji, 1998. Pemanfaatan ampas tahu sebagai pakan ternak kambing. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Pattimura
- Susetyo, Kismono dan Suwandi, 1969. Hijauan Makanan Ternak. Direktorat Jenderal Peternakan. Departemen Pertanian. Jakarta.

PEMANFAATAN JEROAN IKAN CAKALANG (*Katsuwonus pelamis*) SEBAGAI SUMBER PROTEIN DALAM RANSUM TERNAK BABI LEPAS SAPIH

DOMINGGUS de LIMA dan MICHEL JOHN MATATULA
Jurusan Pertenakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

ABSTRAK

Kendala dalam menyusun ransum ternak Babi adalah semakin berkurangnya jumlah bahan pakan konvensional, harga yang semakin tinggi dan kompetisi penyediaan bahan pakan dengan manusia. Jeroan ikan cakalang (*Katsuwonus Pelamis*) sebagai pakan non konvensional merupakan salah satu bahan penyusun ransum ternak babi, jumlahnya cukup banyak, harganya murah dan pemakaian tidak bersaing dengan manusia. Namun informasi tentang pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan produksi belum banyak diketahui, karena itu dilakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan 8 ekor babi lepas sapih peranakan VDL, berbobot badan rata-rata 14,35 Kg. Rancangan yang digunakan adalah rancangan acak kelompok (RAK) dengan dua perlakuan masing-masing adalah babi yang diberi perlakuan tepung ikan (R_1) dan diberi perlakuan tepung jeroan ikan cakalang (R_2), perlakuan diulang empat kali dan setiap ulangan berfungsi sebagai kelompok berdasarkan letak kandang dan berat badan. Hasil analisis statistik diperoleh bahwa tidak ada perbedaan ($P > 0,05$) dalam pertambahan berat badan, konsumsi pakan dan konversi pakan antara kedua perlakuan tersebut, akan tetapi secara ekonomis perlakuan jeroan ikan mempunyai nilai ekonomis yang lebih baik dibandingkan dengan pemakaian tepung ikan.

Kata kunci : Babi lepas sapih, Jeroan ikan cakalang, Pertambahan berat badan.

PENDAHULUAN

Ransum dalam usaha peternakan babi mempunyai peranan penting, baik kuantitas dan kualitas ransum, sangat berpengaruh terhadap kemampuan produksi melalui pertambahan bobot badan atau pertumbuhan. Disamping itu biaya ransum merupakan biaya produksi, sehingga ransum sangat menentukan keberhasilan dan pengembangan usaha peternakan tersebut.

Menurut Sihombing, (1997) kendala-kendala dalam menyusun ransum ternak babi adalah semakin berkurangnya sumber bahan ransum konvensional, harga yang semakin tinggi dan lambatnya pengembangan sumber bahan ransum baru yang dapat diterima oleh peternak, serta adanya kompetisi penyediaan bahan baku dengan manusia.

Umumnya bahan makanan ternak babi sebageian besar terdiri dari bahan makanan yang berasal dari tanaman. Penggunaan bahan konvensional sebagai sumber protein terutama biji-bijian dirasakan bersaing dengan manusia karena makin sukarnya bahan-bahan makanan tersebut didapat dan harganya relatif mahal.

Dalam penelitian ini telah dicoba pemakaian bahan makanan non konvensional yaitu jeroan ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*) sebagai salah satu bahan untuk menyusun ransum anak babi sapihan. Jeroan ikan merupakan hasil ikutan dari pengolahan atau pengawetan ikan dan tidak bersaing dengan manusia, jumlah cukup banyak, mudah didapat serta harga cukup murah selain itu kadar protein jeroan ikan hampir sama atau lebih tinggi dari tepung ikan. Dimana jeroan ikan cakalang mempunyai potensi yang cukup besar sebagai bahan makanan ternak yang berkualitas tinggi, namun dalam penyediaan jeroan ikan tersebut, tergantung pada musim penangkapan.

Jeroan ikan merupakan organ internal ikan yang terdiri dari alat-alat pencernaan, gonad, kantung kemih dan ginjal. Organ internal diselubungi oleh jaringan pengikat yang halus dan lunak yang disebut *peritoneum*, berwarna hitam dan biasanya dibuang jika ikan sedang disiangi (Suwedo, 1993). Akan tetapi, penggunaan jeroan ikan sebagai bahan makanan ternak belum mermasyarakat sehingga informasi tentang